

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Proses pembelajaran adalah suatu proses komunikasi edukatif antara pendidik dan peserta didik. Peran pendidik membantu dan membimbing peserta didik untuk mencapai tingkat kedewasaan sehingga mampu menjadi anggota masyarakat yang baik sesuai dengan tujuan pendidikan dan pengajaran.

Upaya peningkatan kualitas proses belajar mengajar dan hasil belajar bagi siswa di setiap jenjang pendidikan perlu diwujudkan, agar diperoleh sumber daya manusia Indonesia yang berkualitas dan dapat menunjang pembangunan nasional. Salah satu upaya untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar adalah penggunaan media pengajaran dalam proses belajar mengajar. Upaya ini merupakan salah satu sarana belajar yang diatur oleh guru dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Biologi merupakan salah satu bagian ilmu pengetahuan alam yang menekankan pemberian pengetahuan langsung siswa secara alamiah, yaitu pembelajaran yang diarahkan pada ketercapaian keterampilan dalam konteks kehidupan nyata (*learning in real life setting*). Oleh karena itu untuk meningkatkan nilai hasil belajar dan juga pengalaman siswa terhadap konsep-konsep biologi maka guru perlu memikirkan, merencanakan, dan menerapkan suatu pendekatan pembelajaran yang membuat siswa aktif dan merasa senang dalam belajar biologi.

SMA Negeri 2 Lubuk Pakam merupakan salah satu SMA Negeri di Lubuk Pakam yang terletak di Jl. Hamparan Perak Kecamatan Lubuk Pakam. Dari wawancara yang dilakukan dengan guru bidang studi Biologi di sekolah ini pada 11 Februari 2013, didapatkan hasil bahwa masih kurangnya minat, motivasi, dan keaktifan siswa dalam proses belajar Biologi. Hal ini terjadi karena ada beberapa guru yang masih menggunakan model pembelajaran konvensional (ceramah) dalam menyampaikan materi di dalam kelas. Model pembelajaran konvensional yang diterapkan ini cenderung membuat siswa lebih banyak menerima informasi

dari guru dan menghafal materi-materi yang disampaikan sehingga hasil ingatan terhadap materi tersebut bersifat kontemporer atau sementara. Ini dapat dilihat dari hasil pencapaian belajar siswa yang belum mencapai ketuntasan belajar baik secara individu maupun klasikal. Hasil pengamatan pelajaran biologi khususnya materi ekosistem berdasarkan hasil wawancara dengan gurunya dimana siswa hanya menguasai 60% konsep materi dan tidak mampu mengorganisasikan hubungan antara konsep yang telah mereka pelajari dengan lingkungan mereka sehari-hari.

Ketidaktuntasan hasil belajar biologi siswa dipengaruhi oleh banyak faktor, seperti fasilitas sekolah yang kurang memadai, pemilihan metode pembelajaran yang kurang tepat yang pada umumnya hanya menerapkan metode ceramah, media pembelajaran kurang menarik, dan tingkat keaktifan siswa yang rendah. Untuk mengatasi masalah tersebut, diperlukan adanya model-model yang mampu meningkatkan minat dan motivasi siswa dalam belajar, sehingga hasil belajar dapat diterima dan berguna bagi siswa selama di sekolah atau setelah mereka lulus dari sekolah itu.

Model kontekstual dirasa penting karena dua hal. *Pertama*, penentuan isi program, materi pembelajaran, strategi pembelajaran, sumber belajar, dan teknik penilaian harus dijiwai oleh model yang dipilih. *kedua*, salah satu acuan untuk menentukan keseluruhan tahapan pengelolaan pembelajaran adalah pendekatan yang dipilih. Untuk itu diperlukan suatu model yang tepat yaitu model kontekstual (CTL).

Djarwati (2012) dalam penelitiannya menyatakan bahwa Guru perlu mengembangkan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kontekstual sedini mungkin agar siswa dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang materi yang sedang dipelajari. Dengan demikian hasil belajar yang diperoleh siswa menyeluruh, baik pada aspek kognitif, afektif, maupun psikomotor. Dengan konsep ini diharapkan dapat mendorong, minat, motivasi dan keaktifan siswa dalam proses KBM. Serta proses pembelajaran menjadi lebih bermakna karena berlangsung secara alamiah dalam bentuk kegiatan siswa atau

siswa mengalami atau mengamati sendiri, tidak hanya transfer pengetahuan dari guru ke siswa sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa secara optimal.

Sedangkan menurut Ginting (2010) peningkatan penguasaan siswa pada sub materi pokok struktur dan fungsi sel dari nilai 36,56 yang tergolong rendah menjadi 81,71 yang tergolong kategori tinggi. Tingkat ketuntasan belajar siswa menunjukkan bahwa baik secara individual atau klasikal kelas IX IPA₂ dinyatakan telah tuntas, rata-rata persentase daya serap sekitar 81,71%. Hasil tersebut makin diperkuat berdasarkan tingkat ketercapaian tujuan pembelajaran pada setiap indikator pembelajaran dengan rata-rata persentase sebesar 80,36%. Dan dengan model kontekstual termasuk dalam kategori sangat tinggi yaitu 92,18%.

Melihat hal tersebut, maka perlu dilakukan penelitian ilmiah yang menemukan sebuah alternatif pemecahan masalah dalam rangka meningkatkan hasil belajar siswa khususnya pelajaran biologi pada materi pokok ekosistem. Salah satu solusinya yaitu dengan mengembangkan suatu model pembelajaran yang membuat siswa lebih senang dan lebih termotivasi untuk belajar.

Berkaitan dengan hal tersebut memang melalui model kontekstual pembelajaran yang dilakukan akan lebih bermakna. Model ini dapat dilakukan dengan menerapkan berbagai macam strategi di dalamnya. Kemudian salah satu alternatif model pembelajaran yang memungkinkan dikembangkannya keterampilan berfikir siswa (penalaran, komunikasi dan koneksi) dalam memecahkan masalah adalah Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*). Pengajuan model ini dilakukan dengan dasar pemikiran, bahwa keanekaragaman hayati merupakan materi pokok yang dapat dilihat dalam kehidupan sehari-hari, akan tetapi jarang menjadi fokus perhatian siswa.

Menurut Wulandari (2013) dari penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa hasil belajar siswa yang diajar menggunakan model PBL lebih tinggi dibandingkan dengan hasil belajar siswa yang diajar dengan model pembelajaran demonstrasi ($\bar{X} A_1=81,60 > \bar{X} A_2 = 69,87$). Hasil belajar siswa pada praktik yang diajar dengan model PBL juga lebih tinggi dibandingkan dengan hasil belajar siswa yang diajar dengan model pembelajaran konvensional ($\bar{X} A_1=85,87 > \bar{X} A_2$

= 72,24). Selain itu terdapat perbedaan *gain* hasil belajar antara siswa yang diajar dengan model PBL dengan siswa yang diajar dengan model pembelajaran demonstrasi diterima. Rata-rata *gain* hasil belajar model PBL lebih tinggi dibandingkan dengan rata-rata *gain* hasil belajar model demonstrasi ($\bar{X}_{A_1}=34,64 > \bar{X}_{A_2} = 22,19$). Hal ini menunjukkan bahwa model PBL lebih unggul dibandingkan dengan model pembelajaran demonstrasi.

Pada model PBL bersifat *student centered*. Pada model pembelajaran ini guru memberikan tugas berupa masalah yang masih mengambang kemudian siswa mencari solusi untuk memecahkan masalah yang diberikan. Dari berbagai masalah yang telah diberikan kemudian siswa merumuskan masalah tersebut dan mencari pemecahannya.

Aplikasi model Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*) diajukan dengan asumsi, jika siswa melihat sendiri dan mengulas sendiri serta mempelajari secara langsung materi pokok ekosistem, maka peluang untuk dapat memahami materi pokok tersebut dengan lebih baik akan lebih mudah dicapai. Dengan menerapkan kedua model tersebut, diharapkan dapat memberikan dan meningkatkan hasil belajar yang siswa. Tentunya disini akan dilihat model-model manakah yang efektif untuk diterapkan dalam suatu proses pembelajaran melalui hasil belajar siswa.

Berkenaan dengan hal diatas maka penulis terdorong untuk melakukan penelitian yang berjudul: **Perbedaan Hasil Belajar Siswa Yang Diajar Menggunakan Model Pembelajaran Kontekstual Dengan Pembelajaran Berbasis Masalah Pada Sub Materi Pokok Ekosistem Di Kelas X SMA Negeri 2 Lubuk Pakam Tahun Pembelajaran 2013/2014.**

1.2 Identifikasi Masalah`

1. Kurangnya minat, motivasi dan keaktifan siswa dalam proses belajar biologi di kelas X SMA Negeri 2 Lubuk Pakam.
2. Hasil belajar biologi siswa pada materi pokok ekosistem masih rendah dengan 60% belum memahami konsep materi yang diberikan.
3. Aktivitas siswa dalam pembelajaran biologi masih kurang.
4. Siswa kurang mampu mengaplikasikan materi yang diperoleh dari sekolah dengan masalah kehidupan sehari-hari.
5. Pembelajaran yang dilakukan cenderung bersifat tradisional atau konvensional dengan metode ceramah.

1.3 Batasan Masalah

Agar penelitian ini dapat dilaksanakan dengan baik dan terarah, maka penelitian ini hanya dibatasi pada melihat perbedaan hasil belajar kognitif siswa menggunakan model pembelajaran Kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) dengan model pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*) pada sub materi pokok ekosistem di kelas X SMA Negeri 2 Lubuk Pakam Tahun Pembelajaran 2013/2014.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Adakah perbedaan hasil belajar kognitif siswa yang signifikan antara kelompok belajar yang menggunakan model pembelajaran kontekstual dengan kelompok belajar yang menggunakan model pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*) pada sub materi pokok ekosistem di kelas X SMA Negeri 2 Lubuk Pakam?”

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan diadakannya penelitian ini adalah untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan hasil belajar kognitif siswa yang signifikan antara kelompok yang menggunakan model pembelajaran kontekstual dengan kelompok belajar yang menggunakan model pembelajaran

berbasis masalah (*problem based learning*) pada sub materi pokok di kelas X SMA Negeri 2 Lubuk Pakam.

1.6 Manfaat Penelitian

- a. Pendidik dapat memperoleh pengalaman langsung dalam penerapan pembelajaran dengan model kontekstual (CTL) dan model berbasis masalah (PBL).
- b. Dapat membantu guru dalam pemilihan model pembelajaran yang sesuai sehingga dapat meningkatkan kualitas pembelajaran yang lebih menarik minat siswa.
- c. Dapat memberikan alternatif pembelajaran dalam meningkatkan hasil belajar siswa, minat belajar siswa dan sebagai bahan informasi tentang peningkatan hasil belajar siswa.
- d. Meningkatkan minat dan motivasi belajar siswa.
- e. Mendorong siswa untuk berperan aktif dalam proses pembelajaran biologi.
- f. Membantu siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami konsep biologi karena materi dikaitkan dengan konteks keseharian siswa dan lingkungan dunia nyata siswa.

1.7 Defenisi operasional

- a. Model adalah bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru di kelas. Dalam model pembelajaran terdapat strategi pencapaian kompetensi siswa dengan pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran.
- b. Belajar adalah suatu usaha yang dilakukan untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalaman sendiri sebagai interaksi dengan lingkungannya.
- c. Hasil belajar adalah gambaran dari kemampuan, keterampilan dan pemahaman seseorang atau kelompok orang tentang penguasaanya terhadap sesuatu yang sesuai dengan profesinya.

- d. Model Pembelajaran Kontekstual merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat.
- e. Model Problem Based Learning (PBL) adalah model yang diajukan dengan asumsi, jika siswa melihat sendiri dan mengulas sendiri serta mempelajari secara langsung materi pokok ekosistem, maka peluang untuk dapat memahami materi pokok tersebut lebih baik dan akan lebih mudah dicapai.